

**RESPON PENAMBAHAN ZAT ANTI STRES ASA
(*Acetylsalicylic Acid*), VITAMIN C SERTA IMBANGAN
PROTEIN RANSUM TERHADAP PERFORMANS
PUYUH (*Coturnix- coturnix Japonica*)
PERIODE STARTER**

SKRIPSI

Oleh :

IRVAN DANI PAISAL
03 161 036



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2010**

**RESPON PENAMBAHAN ZAT ANTI STRES ASA (*Acetylsalicylic Acid*),
VITAMIN C SERTA IMBANGAN PROTEIN RANSUM TERHADAP
PERFORMANS PUYUH (*Coturnix-coturnix Japonica*)
PERIODE STARTER**

Irvan Dani Paisal , dibawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. M. Hafil Abbas, MS, dan Kusnadidi Subekti, SPT. MP
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesa penambahan zat anti stress ASA, vitamin C serta imbangan protein ransum terhadap performans puyuh periode starter. Penelitian ini menggunakan puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) yang berumur 1 minggu sebanyak 240 ekor, puyuh tersebut ditempatkan pada kandang box sebanyak 24 unit yang setiap unitnya ditempatkan 10 ekor. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 3 x 2 x 2 dengan 2 ulangan. Faktor A merupakan jenis penambahan ASA (A1) sebanyak 12,5 mg/l, (A2) sebanyak 25 mg/l, (A3) sebanyak 35,5 mg/l. Faktor B merupakan jenis penambahan vitamin C (B1) sebanyak 25 mg/l, (B2) sebanyak 50 mg/l. Faktor C merupakan protein dalam ransum (C1) protein 20% dalam ransum dengan energi metabolisme 2600 kkal, (C2) protein 26% dengan energi metabolisme 3000 kkal.

Peubah yang diamati adalah konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum. Dari analisis sidik ragam menunjukkan bahwa konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap performans puyuh serta terdapat interaksi faktor B dan C pada pertambahan bobot badan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian ASA 25 mg/l, vitamin C 50 mg/l, serta protein 26% dengan energi metabolisme 3000 kkal/kg cenderung memberikan respon terbaik dari segi pertambahan bobot badan dan konversi ransum.

Kata kunci : Puyuh, ASA, vitamin C, protein, performans, periode starter

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha peternakan khususnya sub sektor peternakan unggas pada saat sekarang ini maju demikian pesat. Hal ini terlihat dari posisinya yang paling handal karena memiliki kontribusi yang luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, dan mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi terutama yang berasal dari protein hewani. Salah satu ternak unggas yang menjadi daya tarik peternak adalah puyuh, karena puyuh merupakan salah satu komoditi sumber protein hewani.

Puyuh mempunyai potensi besar karena memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain telur dan dagingnya yang punya nilai gizi dan rasa yang lezat. Disamping unggas lainnya burung puyuh lebih tahan terhadap penyakit yang berbahaya dan menular dan juga mempunyai daya kesembuhan yang relatif singkat dari suatu operasi atau luka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beternak puyuh adalah faktor makanan, bibit, dan tatalaksana pemeliharaan. Dari ketiga faktor tersebut makanan yang paling penting dan harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dan produksi. Defisiensi makanan dapat mengganggu pertumbuhan dan kondisi tubuh puyuh. Unggas mempunyai kebutuhan yang tinggi terhadap vitamin untuk reaksi-reaksi metabolik vital dalam tubuh yang kebutuhannya tidak cukup dalam ransum sehari-hari.

Kendala yang dihadapi industri perunggasan burung puyuh saat ini di Indonesia adalah produktivitas yang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor yang diantaranya adalah perjalanan jauh dalam pengiriman bibit puyuh yang dapat menyebabkan puyuh mengalami stres (cekaman). Dalam keadaan stres semacam ini anak puyuh kehilangan banyak cairan dan energi. Rasyaf (1989) menyatakan penyebab dari stres (cekaman) itu antara lain : potong paru, pemindahan puyuh, vaksinasi, dan lain-lain. Bila terjadi cekaman itu, daya tahan puyuh akan diperlemah.

Perubahan kondisi lingkungan dapat menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku ternak. Perubahan tingkah laku ini merupakan salah satu upaya dari unggas dalam merespon perubahan kondisi fisiologis tubuh akibat stres yang disebabkan perjalanan yang jauh dalam pengiriman.

Senyawa antipiretik seperti asam salisilat dan aspirin mampu memperkecil kadar catecholamine dalam darah selama stres (cekaman). Aspirin mempunyai efek prostaglandin inhibitor, disebut demikian karena aspirin bisa merangsang dilatasi atau pelebaran pembuluh darah dan mencegah terjadinya penggumpalan sel-sel darah. Efek positifnya yang nyata adalah normalnya metabolisme sel-sel tubuh karena lancarnya pasokan oksigen dan tidak terjadinya hipoksia.

Pemberian vitamin C (anti stres) sering dilakukan untuk mengatasi keadaan lingkungan. Vitamin C berperan dalam metabolisme glukoneogenesis yaitu suatu proses penyediaan energi selama terjadinya stres. Mekanismenya melalui pengkonversian protein dan lemak menjadi energi untuk produktivitas dan bertahan dalam menghadapi stres tersebut. Selain itu vitamin C juga mengambil bagian dalam sintesa sel darah putih khususnya sel makrofag dan netrofil yang berperan dalam sistem pertahanan tubuh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Perlakuan yang memberikan respon terbaik terhadap performans puyuh adalah ASA 25 mg/l, vitamin C 25 mg/l, serta imbangan protein 26% dan energi metabolisme 3000 kkal/kg, dan terjadinya interaksi antara faktor B (vitamin C) dan faktor C (protein) pada pertambahan bobot badan.

Saran

Pemberian ASA 25 mg/l, vitamin C 50 mg/l, serta imbangan protein 26% dan energi metabolisme 3000 kkal/kg dapat digunakan karena memberikan pengaruh yang baik terhadap performans puyuh priode starter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2004., Nutrisi Ayam Broiler. Lembaga satu Gunung budi KPP. IPB. Bogor.
- Anggorodi, R. 1979., Ilmu makanan Ternak Umum. PT. Gramedia. Jakarta.
- Anggorodi, R. 1985., Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Cetakan Pertama. UI PRESS. Jakarta.
- Anggorodi, R. 1995., Nutrisi Aneka Ternak Unggas. Penerbit PT. Gramedia, Pustaka Utama. Jakarta.
- Bains, B.S. 1997., Important rule for vitamins during stress. World Poultry Misset, Vol. 13 No. 2.
- Baldini, J. T., R. E. Roberts dan C. M. Kirpatrick. 1953., Low protein ration for the bob white quail. Poultry Sci.32: 945-949
- Card, L.E. dan M.C. Nesheim. 1972., Poultry Production. 11th Ed. Lea dan Febinger, Philadelphia, New York.
- Combs, G.F., R. Blair, J.W. Hilton, R.L. Horst, G.E. Mitchell, JR., dan J.W. Suttie. 1987. Vitamin Tolerance of Animals, National Academy Press, Washington.
- Djokosoemantri, T. 1994., Peran radikal bebas pada kerusakan miokard pasca iskemik. Medika 2 : 57-64.
- Djulardi, A. 1995., Respon burung puyuh petelur (*Coturnix-coturnix japonica*) terhadap pemberian ransum dengan berbagai kandungan fosfor dan imbalanced energi protein. Disertase Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Djulardi, A., H. Muis dan S. A. Latif. 2006., Nutrisi Aneka Ternak dan Satwa Harapan. Andalas University Press. Padang.
- El Ibiary, H. M., E. F. Godfrey and C. S. Shaffner. 1966., Correlation between growth dan reproductive traits in the japanese quail. Poultry Sci. 45 465 - 469.
- Grop. J. dan M. Zucker. 1968., Protein requirement of Japanese quail during rearing. Nutr. Abs. Revs. 39: 1014.